

HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA

Siti Fitri Maryam¹, Burdahyat², Cucum Suminar*³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Sebelas April

^{2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima, 23 September 2024

Direvisi, 30 Oktober 2024

Disetujui, 20 November 2024

Kata Kunci:

Balita

Pola Asuh Ibu

Stunting

ABSTRAK

Perilaku pola asuh dalam mengasuh balita merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. *Stunting* merupakan bentuk dari proses pertumbuhan yang terhambat, dan merupakan salah satu masalah gizi yang perlu dapat perhatian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Posyandu Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Jumlah sampel total 70 ibu yang memiliki balita diambil menggunakan teknik (*simple random sampling*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dalam kehidupan sehari-hari menerapkan pola asuh permisif (55,7%). Anak mengalami *stunting* di desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang sebanyak 41 balita (58,6%). Hasil uji analisis Chi-Square diperoleh dengan hasil analisis data pada ibu balita dengan p-value <,001 (p <0,05) yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting*. Pola asuh orang tua tergolong permisif, untuk tenaga kesehatan masih diperlukan adanya pemberian edukasi pada orang tua dalam meningkatkan pengetahuan mengenai *stunting* dan faktor yang dapat menjadi risiko penyebab *stunting* salah satunya adalah pola asuh orang tua. Diharapkan dengan pola asuh yang mendukung tumbuh kembang anak akan menurunkan risiko terjadinya *stunting* pada balita.



Copyright © 2024 JIKSA. All rights reserved.

Korespondensi:

Cucum Suminar

Program Studi Ilmu Keperawatan

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sebelas April Jalan Cipadung No. 54 Sumedang Utara

Email: ns.cucum@unsap.ac.id

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang dan tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. *Stunting* dapat dinilai berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) dan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Anak dikatakan pendek (*stunting*) jika indeks panjang badan dan tinggi badan dibanding umur dengan batas Z-Score kurang dari -2 SD dan dikategorikan sangat pendek (*severly stunted*) jika nilai Z-Score kurang dari -3 SD (Kemenkes RI, 2018).

Masa usia balita adalah masa dimana balita perlu pengawasan penuh terutama dalam pemenuhan kebutuhan asupa gizinya untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sehingga dapat diukur dengan satuan Panjang dan berat (Darmawan, 2019). Perilaku pola asuh dalam mengasuh balita merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita. Pola pengasuhan yang memadai sangat penting guna mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta kondisi kesehatan. Pengasuhan juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kualitas hidup yang baik untuk anak secara keseluruhan, sebaliknya jika pengasuhan kurang memadai terutama keterjaminan makanan dan kesehatan anak bisa menjadi salah satu faktor yang menghantarkan anak menderita *stunting*.

Secara global pada tahun 2016, 22,9% atau 154,8 juta anak di bawah usia 5 tahun menderita *stunting*, yang didefinisikan sebagai tinggi badan yang rendah untuk usianya. *Stunting* diukur dengan z-score tinggi badan untuk usia lebih dari 2 standar deviasi di bawah median Standar Pertumbuhan Anak dari Organisasi

Kesehatan Dunia (WHO), yang menunjukkan adanya pembatasan potensi pertumbuhan anak. Stunting pada anak dapat terjadi pada 1000 hari pertama setelah pembuahan dan terkait dengan banyak faktor, termasuk status sosial ekonomi, asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, kekurangan zat gizi mikro, dan lingkungan (WHO, 2018). Berdasarkan SKI (Survei Kesehatan Indonesia) dari 38 provinsi di Indonesia ada 8 provinsi yang memiliki prevalensi stunting dibawah angka nasional. Tiga provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi yaitu Papua Tengah (39,4%), Nusa Tenggara Timur (37,9%) Papua Pegunungan (37,3%). Lima Provinsi dengan jumlah kasus stunting terbanyak yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatera Utara, dan Banten (SKI, 2023).

Provinsi Jawa Barat termasuk salah satu kasus terbanyak balita stunting di Indonesia. Data SSGI 2021 menyebutkan prevalensi stunting provinsi Jawa Barat mencapai 24,5% sedikit diatas rata-rata angka stunting nasional yaitu 24,4 % (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2022). Berdasarkan hasil data SIMPATI (Sistem Informasi Pencegahan Stunting Terintegrasi) kabupaten Sumedang merupakan kasus terbanyak di provinsi Jawa Barat dengan jumlah balita stunting 5.842 (8,21%). Kecamatan Tanjungsari masuk kategori angka kejadian stunting yang masih tinggi dengan jumlah balita stunting 397 (9,74%). Berdasarkan hasil data UPTD Puskesmas Tanjungsari menyatakan bahwa Desa Pasigaran masih banyak ibu yang memiliki balita stunting sejumlah 43 (9,57%).

Pola Asuh adalah interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua dengan adanya pemenuhan fisik (makan dan minum), kebutuhan psikologis (rasa aman dan kasih sayang), serta sosialisasi. Pola Asuh merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi atau stunting, pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga (Harjanja, 2021). Peran orang tua sangat penting, terutama ibu dalam pencegahan gangguan tumbuh kembang khususnya stunting pada anak. Orang tua guru pertama untuk anak serta mempunyai tanggung jawab besar dalam memberikan asuhan yang tepat untuk anak. Setiap orang tua perlu dasar pola asuh yang baik agar anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang bisa sesuai dengan Masyarakat (Aridiyah, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara diperoleh informasi dari 10 (100%) ibu balita yang mengalami stunting. Hasil studi pendahuluan, mengatakan tiga ibu tidak membatasi jenis makanan anak, tiga ibu mengatakan bahwa anaknya diasuh oleh nenek karena bekerja sehingga ibu tidak mengetahui makanan apa saja yang sering dikonsumsi anaknya serta anak cenderung pendiam dan pemalu ketika bermain dengan teman sebayanya, tiga ibu mengatakan porsi makan terbatas dan seadanya dikarenakan keterbatasan ekonomi untuk memenuhi asupan gizi anak, dan satu ibu mengatakan harus selalu membujuk anak ketika tidak mau makan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di wilayah posyandu Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang pada bulan juni tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang balita yang berada di wilayah Posyandu Desa Paigaran Tanjungsari Sumedang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling* sebanyak 70 orang. Desai penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah disediakan peneliti. Dalam pertanyaan kuesioner pola asuh terdiri dari 23 pertanyaan, yang terdiri dari 9 pertanyaan demokratis, 8 pertanyaan otoriter, 6 pertanyaan permisif. Penelitian ini dilakukan dalam satu waktu yang telah ditentukan oleh peneliti. Analisis data penelitian ini meliputi analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan *Chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

a. Analisis Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Pekerjaan Di Posyandu Wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Ibu		
20 – 29 Tahun	23	34,3 %
30 – 39 Tahun	33	47,1 %
40 – 49 Tahun	13	18,6 %
Pekerjaan		
Bekerja	50	71,4%
Tidak Bekerja	20	28,6 %
Jenis Kelamin Balita		
Laki – Laki	39	55,7 %
Perempuan	31	4,3 %
Usia Balita		
12 – 23 Bulan	14	20,0 %
24 – 35 Bulan	29	41,4 %
36 – 47 Bulan	11	15,7 %
48 – 59 Bulan	16	22,9 %

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa usia ibu sebagian besar ada pada rentan 30 – 39 tahun yaitu sebanyak (47,1%). Pekerjaan ibu balita yang paling banyak adalah bekerja yaitu sebanyak (71,4%). Jenis kelamin balita yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak (55,7%). umur 24-35 bulan sebanyak (41,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Ibu Pada Balita Di Posyandu Wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024

Pola Asuh Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	23	32,9
Otoriter	8	11,4
Permisif	39	55,7
Total	70	100

Berdasarkan hasil analisa dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi pola asuh ibu pada balita di posyandu wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024 yaitu lebih dari setengahnya kategori permisif (55,7%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Posyandu Wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	41	58,6 %
Tidak <i>Stunting</i>	29	41,4 %
Total	70	100 %

Berdasarkan hasil analisa dari tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada balita di Posyandu Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024 lebih dari setengahnya yaitu kategori *Stunting* (58,6 %).

b. Analisis Bivariat

Tabel 3 Analisa Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Posyandu Wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024

Pola Asuh Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	P Value	
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	f	%	f	%			
Demokratis	1	1,4 %	22	31.4 %	23	32,9 %	<,001
Otoriter	5	7.1 %	3	4.3 %	8	11,4 %	
Permisif	35	50,0 %	4	5.7 %	39	55.7%	
Total	41	58,6 %	29	41,4 %	70	100 %	

Berdasarkan hasil analisa dari tabel 4.4 diatas diketahui Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Di Posyandu Wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024, didapatkan hasil uji Chisquare diperoleh nilai p value <,001 (p <0,05).

3.2. Pembahasan

a. Gambaran Pola Asuh Ibu Pada Balita Di Posyandu Wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh ibu pada balita di posyandu wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024 yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui pola asuh ibu terhadap balita mayoritas permisif (55,7%). Pola asuh permisif yaitu memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Orang tua cenderung tidak memperingatkan anak apabila anak tidak mau makan, dan sangat sedikit bimbingan yang

diberikan oleh orang tua dalam hal perhatian dan pemenuhan asupan gizinya. Orang tua dengan tipe pola asuh ini cenderung tidak peduli dan memberikan kebebasan terhadap anak seperti tidak menemani anak makan, memberikan anak tidak makan sayur, membiarkan anak makan makanan cepat saji dan hal yang bersifat tidak memberi batasan pada perilaku anak. Hal ini bisa disebabkan oleh pekerjaan ibu yang dimana, ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dan dititipkan kepada neneknya sehingga akan berpengaruh pada kualitas pola pengasuhan karena ibu tidak mengontrol terhadap asupan gizi anak.

Sesuai dengan teori pola asuh orang tua merupakan praktek pengasuhan yang diterapkan ibu kepada anak yang berkaitan dengan asupan gizi. Jumlah dan kualitas makanan yang dibutuhkan untuk konsumsi anak perlu dipikirkan, direncanakan, dan dilaksanakan oleh ibu. Pola asuh orang tua akan selalu terkait dengan dengan kegiatan pemberian makan, maka pemberian makan sangat penting untuk memenuhi asupan gizi pada anak serta perlu perhatian khusus pada kualitas pangan/makanan (Subagia, 2021). Orang tua harus meningkatkan interaksi dan komunikasi dengan anak dalam membentuk pola asuh atau kebiasaan makan anak. Orang tua lebih banyak menerapkan pola asuh permisif dibandingkan pola asuh demokratis. Orang tua yang memiliki balita stunting lebih banyak menerapkan pola asuh permisif yang merupakan anak menjadi tidak teratur makan, anak juga diberikan kebebasan oleh orang tuanya untuk memilih makanan yang disukai meskipun tidak bergizi. Orang tua dengan pola asuh permisif tidak ada paksaan makan untuk anaknya sehingga anak tersebut suka jajanan diluar yang dimana jananan diluar kurang sehat dan tidak bergizi. Sebaiknya sebagai orang tua lebih memperhatikan asupan gizi anaknya dikarenakan pada usia balita asupan gizi mempengaruhi tumbuh kembang anak.

b. Gambaran Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Posyandu Wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian stunting pada balita di posyandu wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui balita stunting (58,6%). Stunting merupakan kondisi tubuh seseorang gagal pada perkembangan dan pertumbuhan anak yang dipengaruhi oleh kekurangan gizi secara kronis. Panjang atau tinggi tubuh tidak sesuai dengan orang seusianya atau dapat dilakukan melalui pengukuran menggunakan standar pertumbuhan anak. Anak dapat dikatakan Stunting apabila nilainya < -2 SD (Kementrian Kesehatan RI, 2020)

Sesuai teori stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki Panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan umur. Kondisi ini menunjukkan status gizi yang kurang (malnutrisi) dalam jangka waktu yang lama atau kronis (candra, 2020). Penelitian terdahulu oleh Aridiyah dan Farah Okky (2022), hasil penelitian tentang stunting pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten tahun 2022 memiliki status gizi stunting 20 responden (62,5%) dan tidak stunting 12 responden (37,5%)

Dampak buruk yang ditimbulkan stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka Panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalahnya menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan risiko tinggi munculnya penyakit. Karakteristik responden balita menunjukkan bahwa Sebagian besar jenis kelamin laki-laki, sedangkan usia balita mayoritas usia toddler dimana pada usia ini merupakan periode emas sehingga pertumbuhan pada anak terjadi sangat cepat.

Kejadian stunting merupakan peristiwa kompleks yang disebabkan oleh banyak faktor. Orang tua memiliki peran dalam mencegah terjadinya stunting. Orang tua yang kurang memperhatikan gizi anak menyebabkan terganggunya pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu orang tua perlu kesadaran yang baik pada pola asuh terhadap kesehatan termasuk pemberian makan yang bergizi, sehingga pola asuh orang tua akan menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila kesadaran yang dimiliki kurang baik maka hal tersebut akan berdampak pada balita yang mengalami stunting dalam pola asuh orang tua yang kurang baik. Berdasarkan hasil temuan peneliti dan didukung oleh beberapa jurnal terdahulu dapat dinyatakan bahwa stunting pada balita sangat erat kaitannya dengan kesadaran pola asuh orang tua mengenai kekurangan gizi pada balita. Namun, pola asuh orang tua yang baik belum tentu memiliki pola asuh yang baik mengenai kebutuhan gizi sehingga anak dari orang tua dengan pola asuh baik belum tentu terhindar dari malnutrisi.

c. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Posyandu Wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024

Hasil Penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian, dimana pada hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di posyandu wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024. Didapatkan hasil uji chisquare nilai p value $< ,001$ ($p < 0,05$). Menurut UNICEF faktor yang mempengaruhi stunting yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Pola asuh termasuk faktor tidak langsung yang mempengaruhi kejadian stunting dan memiliki hubungan dengan tumbuh kembang anak, terutama status gizi. Pola asuh yang diberikan orang tua kurang memadai atau berupa sikap dan perilaku tidak memberikan asupan gizi yang sesuai pada balita dapat mengakibatkan gizi kurang maka

akan berisiko menimbulkan gangguan seperti berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk pada balita. Pola asuh dapat menyebabkan stunting tidak hanya bagi daya tahan tubuh anak tetapi juga mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak serta baiknya kondisi Kesehatan anak. pola asuh juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan dan kebahagiaan serta kualitas hidup yang baik bagi anak secara keseluruhan. Balita yang mengalami stunting disebabkan karena rendahnya asupan gizi. Pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi anak memberikan pengaruh yang besar terhadap kejadian stunting. Masalah gizi disebabkan banyak faktor yang saling terkait, penyebab yang sering terjadi karena kurangnya makanan, distribusi pangan yang kurang baik, dan praktik pengasuhan yang kurang (Hadhiroh, 2015; Hasnidar, 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Posyandu Wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024 dapat disimpulkan:

- a. Gambaran pola asuh ibu pada balita di Posyandu Wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024 mayoritas menerapkan pola asuh permisif (55,7%)
- b. Gambaran kejadian stunting pada balita di Posyandu Wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024 dengan kategori stunting (58,6%)
- c. Adanya Hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita di Posyandu Wilayah Desa Pasigaran Tanjungsari Sumedang Tahun 2024, dengan hasil uji statistik chisquare diperoleh nilai p value $< \alpha$ (001<0,05).

REFERENSI

- Aridiyah, (2023). HUBUNGAN POLA ASUH IBU TERHADAP KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA USIA 12-56 BULAN DI DESA PURWOSARI KECAMATAN SUKOREJO KABUPATEN KENDAL SEMARANG
- Hadhiroh (2015) dalam jurnal Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul, M. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas andalas kecamatan padang timur kota padang tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284.
- Harjanja, (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 24 -60 Bulan di Kelurahan Teritih Wilayah Kerja Puskesmas Kalodran Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2022.
- Hasnidar, (2021) Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun Di Posyandu Dukuh Mudal Rw 004 Kecamatan Pamotoan Rembang.
- Darmawan (2019). Pengaruh stunting pada tumbuh kembang anak. Stikes Surya Mitra Husada
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Situasi Balita Pendek (stunting) di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Survei Kesehatan Indonesia (2023). 2023 Dalam Angka. Data Akurat Kebijakan Tepat. Diunduh dari:https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/17169067256655eae5553985.98376730.pdf, pada 10 Juli 2024.
- SSGI. (2021). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional,. Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes.
- Subagia Nyoman, Ebook (2021). Pola Asuh Orang Tua: Faktor, implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak.
- World Health Organization. (2018). Reducing Stunting in Children Equity Considerations for Achieving the Global Nutrition Targets 2025. Geneva: WHO Library Cataloguing-in-Publication